



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 9990-9998

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Model Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Sains Di Kelas 5 SD Negeri

Frendy Aru Fantiro^{1✉}, Mumu Muzayyin Maq², Gamar Al Haddar³, Muhammadong⁴, Adi

Nugroho Susanto Putro⁵

(1) Universitas Muhammadiyah Malang

(2) Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

(3) Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

(4) Universitas Negeri Makassar

(5) STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah

Email: freddy_aru@umm.ac.id^{1✉}

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memahami perbedaan dalam hasil belajar di antara penggunaan model pembelajaran Giving Question and Getting Answer (GQGA) dan model pembelajaran make a match. Metode eksperimen dipergunakan pada kajian ini dengan pendekatan kuantitatif. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner dan tes hasil belajar yang diberikan kepada siswa sebagai sampel penelitian. Teknik analisa data mencakup anova 2x2 dan independent samples t test. Hasil penelitian memperlihatkan jika terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar antara penggunaan model pembelajaran Giving Question and Getting Answer (GQGA) dan model pembelajaran make a match di kelas 5 Sekolah Dasar (SD) Negeri.

Kata kunci: *Hasil Belajar, Minat Belajar, Model Pembelajaran*

Abstract

The purpose of this study is to understand the differences in learning outcomes between the use of the Giving Question and Getting Answer (GQGA) learning model and the make a match learning model. The experimental method available in this study is a quantitative approach. Primary data was collected through questionnaires and learning outcomes tests which were given to students as research samples. Data analysis techniques include 2x2 ANOVA and independent sample t test. The results of the study revealed that there were significant differences in learning outcomes between the use of the Giving Question and Getting Answer (GQGA) learning model and the make a match learning

Copyright © Frendy Aru Fantiro, Mumu Muzayyin Maq, Gamar Al Haddar, Muhammadong, Adi

Nugroho Susanto Putro

model in grade 5 of Public Elementary Schools (SD).

Keywords: *Learning Outcomes, Learning Interest, Learning Model*

PENDAHULUAN

Dalam proses belajar, guru sering menghadapi berbagai kendala. Untuk mengatasi tantangan tersebut, perlu diterapkan beragam model pembelajaran yang bisa membantu guru dalam mengajar. Model-model ini dirancang untuk mencerminkan realitas meskipun bukan bagian dari dunia nyata. Model pembelajaran ialah panduan untuk merencanakan pembelajaran di kelas ataupun tutorial (Chasnawati, 2013). Secara serupa, model pembelajaran ialah rencana ataupun panduan yang membimbing guru dalam menyusun pembelajaran. Fungsinya ialah memberikan arahan kepada perancang pengajaran serta guru saat menjalankan pembelajaran. Akan tetapi, ada pendapat yang berbeda yang menyatakan jika model mengajar ialah konsep kerangka yang mengatur langkah-langkah sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar siswa guna meraih tujuan tertentu dalam pembelajaran (Harefa et al., 2022).

Model pembelajaran berperan sebagai elemen pendukung dalam dinamika belajar mengajar, bertujuan untuk meraih tujuan yang sudah dirancang agar menghasilkan prestasi optimal. Konsep model pembelajaran mengacu pada struktur panduan yang mengarahkan perencanaan serta implementasi strategi pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran menjadi alat bantu bagi pendidik dalam efektifitas penyampaian materi kepada siswa dan dalam mengarahkan mereka menuju metode pembelajaran yang efisien. Model pembelajaran merupakan metode yang dipergunakan oleh guru dalam menjalankan proses belajar mengajar, mengadopsi pola pembelajaran yang cocok untuk menyajikan materi kepada siswa. Penting untuk ditekankan jika kualitas model pembelajaran bisa dinilai berdasarkan proses dan hasilnya. Dari segi proses, sebuah model pembelajaran dianggap layak jika mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan mendorong siswa untuk aktif pada proses pembelajaran. Dalam segi hasil, keberhasilan model pembelajaran bisa diukur dari pencapaian tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya (Fitria dan Indra, 2020).

Tiap siswa pasti memiliki minat dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolahnya. Minat belajar memiliki peranan penting bagi siswa agar mereka termotivasi pada proses pembelajaran. Konsep minat belajar terdiri dari dua kata, yakni "minat" dan "belajar". Minat ialah dorongan ingin tahu, keinginan untuk memahami, mengagumi, ataupun memiliki sesuatu hal. Penting bagi seorang siswa untuk memiliki minat intrinsik yang berasal dari dirinya sendiri terhadap proses belajar. Belajar sendiri ialah suatu proses

alami untuk memperoleh pengetahuan ataupun keterampilan melalui interaksi dalam kegiatan pembelajaran. Pengaruh besar dari minat terlihat pada proses pembelajaran. Jika materi pelajaran, metode pengajaran, lingkungan belajar, dan sarana prasarana tidak cocok dengan minat siswa, maka mereka akan kesulitan mengikuti dengan maksimal. Ini disebabkan kurangnya daya tarik terhadap materi yang diajarkan. Oleh karenanya, diharapkan guru memiliki kemampuan dalam merancang dan mengelola pembelajaran matematika agar sesuai dengan minat siswa, sehingga minat belajar siswa dalam mata pelajaran matematika bisa terus berkembang dengan baik.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan esensial bagi manusia untuk mencapai kesempurnaan sebagai individu, karena melalui proses pendidikan ini terjadi pembelajaran yang bertujuan untuk menambah wawasan positif serta menghilangkan aspek negatif. Selain itu, melalui pendidikan, manusia mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Era modern menuntut individu untuk memiliki keterampilan serba bisa dan pengetahuan yang luas. Jika seseorang tidak mampu beradaptasi, seleksi alam akan berlaku di mana orang yang cerdas akan bertahan sementara yang kurang mampu akan tersisihkan serta akhirnya lenyap. Dalam konteks pendidikan, terdapat interaksi mengajar-mengajar yang menjadi dasar proses edukatif antara pengajar dan murid.

Maksud dari interaksi pendidikan tersebut mencakup tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Salah satu elemen pendukung pembelajaran ialah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) ataupun sains. Sains merujuk pada serangkaian konsep dan skema konseptual yang saling terkait, tumbuh melalui eksperimen serta observasi, serta berguna untuk pengamatan serta eksperimen lebih lanjut (Suryani et al., 2021). Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mempelajari peristiwa alamiah yang terjadi dalam lingkungan kita.

Mata pelajaran sains di Sekolah Dasar mengintegrasikan konsep-konsep alam yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Tujuannya ialah agar siswa bisa mengenal dan memahami pengetahuan alam tersebut dalam konteks keseharian mereka. Oleh karenanya, pelajaran sains menjadi komponen penting dalam kurikulum SD. Sains juga merupakan cabang ilmu yang sistematis dalam upaya eksplorasi alam, bukan sekadar menghafal fakta-fakta, konsep, ataupun prinsip-prinsip, tetapi melibatkan proses penemuan serta pendekatan ilmiah. Pembelajaran sains menitikberatkan pada pengalaman langsung dan pemahaman, bertujuan mengembangkan keterampilan siswa dalam menjelajahi serta memahami alam secara ilmiah. Ini menjadi alat untuk membangun pola pikir rasional dan ilmiah siswa, membantu mereka memahami alam dengan lebih dalam. Oleh karenanya, pendidikan sains memiliki peran penting dalam memberikan wawasan yang mendalam tentang alam sekitar. Khususnya di SD, sains diwajibkan sebagai mata pelajaran untuk

membekali siswa dengan pemahaman yang solid tentang alam, dan keahlian ini tercermin dalam hasil pembelajaran siswa.

Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh pencapaian hasil belajar. Oleh karenanya, prestasi memiliki peran sebagai penunjuk sejauh mana pengetahuan sudah dikuasai. Fungsi prestasi juga berperan dalam menilai kualitas pendidikan, karena melalui prestasi bisa diukur mutu dan kompetensi siswa serta institusi pendidikan. Pencapaian hasil belajar mendorong siswa untuk meningkatkan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan serta teknologi. Selain itu, prestasi juga dipergunakan sebagai alat evaluasi guna meningkatkan standar pendidikan, karena prestasi siswa menjadi ukuran produktivitas institusi pendidikan serta keberhasilan belajar siswa.

Pengukuran keberhasilan belajar siswa umumnya memakai hasil belajar sebagai indikator utama. Siswa yang mencapai prestasi tinggi bisa dianggap berhasil pada proses pembelajaran. Hasil belajar siswa merujuk pada pencapaian belajar saat mereka berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran di sekolah, dan juga bisa mencerminkan minat siswa terhadap mata pelajaran tertentu. Mengacu pada penelitian oleh Mujianto (2019), minat dijelaskan sebagai kecenderungan jiwa yang konsisten untuk memperhatikan serta mengingat aktivitas ataupun kegiatan tertentu. Ketika seseorang merasa senang dan terus-menerus terlibat dalam aktivitas yang memberikan kepuasan, minat terhadap hal tersebut cenderung muncul, sesuai dengan dorongan alami manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Minat ialah dorongan batin yang memunculkan ketertarikan mendalam, perhatian mendalam, serta keinginan kuat seseorang terhadap suatu aspek, tanpa ada tekanan eksternal. Minat ini tumbuh dan berkembang di dalam individu, didukung oleh interaksi dengan lingkungan sekitarnya melalui berbagai pengalaman, baik melalui latihan maupun pembelajaran. Terdapat faktor-faktor dalam diri individu yang memicu minat dalam pembelajaran, termasuk dorongan dari dalam diri, dorongan sosial, dan dorongan emosional. Dengan demikian, bisa disimpulkan jika minat dalam pembelajaran merujuk pada kecenderungan alami individu untuk merasa bahagia tanpa adanya unsur pemaksaan, yang pada akhirnya bisa menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan perilaku.

Agar siswa bisa belajar sesuai gaya belajar mereka dan meraih tujuan pembelajaran dengan optimal, terdapat berbagai model pembelajaran yang perlu dipertimbangkan. Dalam praktiknya, guru perlu diingat jika tidak ada satu model pembelajaran yang cocok untuk semua situasi serta kondisi. Oleh karenanya, dalam memilih model pembelajaran yang sesuai, guru harus mempertimbangkan kondisi siswa, karakteristik materi yang

diajarkan, fasilitas yang tersedia, dan keadaan guru itu sendiri. Guru juga harus menyadari jika tidak semua materi pelajaran menarik minat siswa dengan sama, sehingga diperlukan keterampilan guru untuk memotivasi serta menarik perhatian siswa terhadap materi yang sedang diajarkan.

Minat belajar muncul saat individu merasa antusias untuk memperhatikan, menerima, dan terlibat dalam suatu aktivitas tanpa perlu dorongan dari orang lain, terutama ketika subjek tersebut dianggap relevan ataupun bermanfaat. Minat memiliki dampak besar pada prestasi belajar. Tingkat minat yang tinggi bisa membimbing siswa menuju pencapaian yang lebih baik dalam pembelajaran (Nurhayanti, Hendar, & Dewi, 2020). Seseorang dengan bakat dan minat dalam suatu bidang cenderung lebih mudah dalam memahaminya. Kekurangan minat dalam belajar bisa mengakibatkan kehilangan semangat ataupun bahkan penolakan terhadap belajar. Oleh karenanya, dalam konteks pendidikan di ruang kelas, penting bagi guru ataupun pendidik untuk merangsang minat siswa sehingga mereka tertarik pada materi pelajaran yang sedang dipelajari. Pada proses pembelajaran, minat memiliki peranan penting karena individu tanpa minat cenderung sulit melibatkan diri dalam kegiatan belajar. Minat ialah dorongan terhadap suatu hal, dan minat individu mencerminkan tujuan mereka. Siswa yang tertarik pada suatu mata pelajaran tertentu akan terlihat dari partisipasi aktifnya dalam materi tersebut. Minat ini memiliki peran sentral dalam dinamika pembelajaran, karena tanpa minat, siswa sulit untuk menguasai konten yang diajarkan oleh guru.

Untuk menjalankan tugas secara profesional, seorang pendidik perlu memiliki pemahaman yang kuat mengenai berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan belajar. Hal ini mencakup dampak dari instruksi serta aspek pendukungnya, sejalan dengan tujuan pendidikan yang sudah dirumuskan. Selain itu, penguasaan teknis dalam merancang lingkungan belajar yang efektif dan penerapan rencana pembelajaran yang sudah dibuat juga menjadi kunci. Proses pembelajaran tidak semata-mata searah dari guru ke murid, karena tujuan belajar bukanlah sekadar menyampaikan semua informasi yang dimiliki guru kepada murid. Pendidik juga harus memahami jika tidak semua informasi bisa diberikan kepada murid sesuai keinginan guru.

Salah satu solusi penting ialah pendekatan pembelajaran Giving Questions and Getting Answers (GQGA). Pemilihan pendekatan ini merujuk pada penelitian oleh (Aisyah and Sofyan, 2014) yang menyatakan jika model Giving Questions and Getting Answers sangat efektif dalam mengaktifkan keterlibatan siswa dalam meresapi ulang konten pelajaran yang sudah diajarkan. Pendekatan ini terutama tepat diterapkan pada akhir sesi pembelajaran, seperti saat berakhirnya sub-bab tertentu ataupun pada akhir semester

untuk mereview dan memperkuat pemahaman atas seluruh materi yang sudah disampaikan.

Model pembelajaran Giving Questions and Getting Answers (GQGA) sudah dirancang dengan tujuan mengembangkan kemampuan serta ketrampilan peserta didik dalam melakukan interaksi tanya jawab. Pendekatan ini sebenarnya mengadaptasi strategi metode tanya jawab dan pendekatan ceramah, dengan sentuhan inovatif yakni penggunaan potongan-potongan kertas sebagai alat bantu. GQGA menjadi alternatif yang sangat efektif dalam mendorong peserta didik untuk aktif terlibat pada proses pembelajaran, khususnya dalam merangkum dan memahami ulang materi pelajaran yang sudah diajarkan.

Metode pembelajaran GQGA dipilih karena memiliki sejumlah keunggulan. Metode ini mampu melatih siswa dalam kemampuan bertanya dan menjawab, membantu mereka terlibat dalam merevisi materi pelajaran, mendorong keberanian untuk menyuarakan pendapat, serta mendorong keterlibatan aktif pada proses belajar. Penggunaan metode GQGA memungkinkan semua siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum dipahami serta menjawab pertanyaan dari guru ataupun sesama siswa melalui kartu pertanyaan. Dengan demikian, siswa tidak perlu lagi merasa malu ataupun ragu-ragu dalam menyampaikan ide-ide mereka. Aktivitas bertanya memiliki peran penting dalam mengumpulkan informasi, mengonfirmasi pemahaman, dan menyoroti aspek-aspek yang masih belum dipahami. Pertanyaan juga mampu merangsang aktivitas berpikir kreatif siswa, menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pertanyaan yang dijawab, serta memotivasi mereka dalam menemukan jawaban yang tepat. Oleh karenanya, penerapan metode pembelajaran GQGA diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar siswa pada proses pembelajaran.

Aktivitas mengajukan pertanyaan serta memberikan jawaban memiliki peranan yang sangat penting dalam dinamika komunikasi antara pengajar dan murid. Proses dialog tanya-jawab yang terjadi antara pengajar dan murid dalam konteks pembelajaran memiliki dampak positif dalam memperkaya pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran (Achdiani and Rusliyani, 2017). Pendekatan pembelajaran "Giving Questions and Getting Answers" (GQGA) diimplementasikan secara bersamaan dengan metode ceramah, bertujuan untuk mencegah peserta didik mengalami kebuntuan berpikir. Metode ceramah berperan sebagai pijakan untuk menyediakan pondasi pengetahuan dasar kepada peserta didik. Melalui pendekatan pembelajaran ini, diharapkan bisa mempertinggi minat belajar siswa, sekaligus menjaga serta meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, yang pada akhirnya akan berkontribusi dalam meningkatkan gairah belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Studi ini dilaksanakan di lingkungan sekolah dengan tujuan menginvestigasi dampak utama dari model pembelajaran "Giving Question and Getting Answer" terhadap prestasi belajar siswa. Selain itu, juga dianalisa bagaimana interaksi antara model pembelajaran tersebut dan minat belajar siswa memengaruhi hasil belajar mereka. Penelitian ini memakai pendekatan metode eksperimen dengan fokus pada aspek kuantitatif.

HASIL DAN PENELITIAN

Model Pertanyaan serta Jawaban yang Diberikan ini menciptakan lingkungan pembelajaran di mana siswa berperan aktif. Dalam hal ini, mereka terlibat secara aktif dalam memakai otak mereka untuk mengidentifikasi gagasan inti dari materi pelajaran, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari pada situasi dunia nyata. Siswa didorong untuk berpartisipasi penuh dalam seluruh proses pembelajaran, melibatkan tidak hanya aspek mental tetapi juga fisik. Pendekatan ini akan memberikan pengalaman belajar yang lebih positif, dengan hasil pembelajaran yang optimal. Strategi ini diharapkan bisa merangsang minat belajar siswa, memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan serta kemampuan untuk berpendapat dengan percaya diri.

Temuan dari uji hipotesis pertama mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar antara penggunaan metode pembelajaran Giving Question and Getting Answer (GQGA) dan model pembelajaran make a match di kelas 5 Sekolah Dasar (SD) Negeri 01 Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato. Penggunaan model pembelajaran Giving Question and Getting Answer (GQGA) memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada tingkat kelas 5.

Hasil tersebut mendukung pandangan yang diungkapkan oleh (Effendi and Siregar, 2018), yang menyatakan jika model Giving Questions and Getting Answers sangat efektif untuk mengikutsertakan siswa dalam mengulangi materi yang sudah diajarkan. Pendekatan ini cocok untuk dipergunakan pada akhir pertemuan, seperti pada menit terakhir sub bab materi ataupun akhir semester sebagai rangkuman semua materi yang sudah diberikan. Dengan menerapkan strategi ini, siswa diundang untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran serta melatih keterampilan serta kemampuan mereka dalam mengungkapkan pandangan. Karena banyak siswa enggan menyuarakan pendapat ataupun pertanyaan karena rasa malu ataupun ketakutan, pendekatan pembelajaran kolaboratif seperti Giving Questions and Getting Answers bisa membantu mendorong partisipasi siswa pada proses belajar. Ketika peserta didik terlibat secara aktif, ini bisa menghidupkan minat mereka terhadap pembelajaran serta berdampak positif pada pencapaian hasil belajar.

SIMPULAN

Terdapat perbedaan mencolok dalam hasil pembelajaran antara penggunaan model pembelajaran Giving Question and Getting Answer (GQGA) dan model pembelajaran make a match di kelas 5 Sekolah Dasar (SD) Negeri. Hasil belajar siswa yang memakai model GQGA jauh lebih tinggi daripada yang mengikuti model make a match ($82,000 > 71,807$).

DAFTAR PUSTAKA

- Achdiani, Y. and Rusliyani, D.A. (2017) 'Pengetahuan Keterampilan Dasar Mengajar dalam Menyiapkan Guru Sekolah Menengah Kejuruan', *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 5(2), pp. 34–43.
- Aisyah, E.S. and Sofyan, D. (2014) 'Perbandingan Prestasi Belajar Matematika Siswa Antara Yang Mendapatkan Model Active Learning Tipe Giving Question And Getting Answer Dengan Konvensional', *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), pp. 11–24.
- Chasnawati, M. (2013) 'Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) dalam Pembelajaran Matematika untuk Kelas Rendah', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), pp. 183–194.
- Effendi, S. and Siregar, S.A. (2018) 'Penerapan Strategi Giving Question And Getting Answer Sebagai Upaya Peningkatkan Hasil Belajar Akuntansi', *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 1(2), pp. 125–137.
- Fitria, Y. and Indra, W. (2020) *Pengembangan model pembelajaran PBL berbasis digital untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan dan literasi sains*. Deepublish.
- Harefa, D. *et al.* (2022) 'Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa', *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), pp. 325–332.
- Mujianto, H. (2019) 'Pemanfaatan Youtube sebagai media ajar dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar', *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 5(1), pp. 135–159.
- Nurhayanti, H., Hendar, H. and Dewi, S. (2020) 'HUBUNGAN ANTARA MINAT BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) PADA KELAS IV MI HIDAYATUL MUTA'ALIMIN KOTA BEKASI', *Jurnal Tahsinia*, 1(2), pp. 108–116.
- Suryani, E. *et al.* (2021) 'Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas Viii Smpn 3 Kota Bima Materi Keanekaragaman Makhluk Hidup Tahun Pelajaran 2020/2021', *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (JP-IPA)*, 2(01), pp. 23–27.